

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan ilmiah untuk menjelaskan fenomena pertumbuhan investor ritel dan pengaruhnya terhadap volume transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.1 Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berakar dari bahasa Italia, *maneggiare*, yang memiliki arti melatih kuda, serta bahasa Perancis kuno, *ménagement*, yang bermakna seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen sebagai sebuah disiplin ilmu dan seni memiliki cakupan definisi yang luas, bergantung pada sudut pandang para ahli yang mengemukakannya. Penulis merangkum setidaknya tiga perspektif utama dari para ahli untuk memberikan fondasi teoretis yang komprehensif mengenai hakikat manajemen:

1. George R. Terry: Mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Definisi ini menekankan pada aspek prosedural dan manajerial yang sistematis dalam mencapai tujuan.
2. Mary Parker Follett: Memberikan sudut pandang yang lebih humanis dengan mendefinisikan manajemen sebagai "seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain". Definisi ini menggarisbawahi bahwa inti dari manajemen adalah kolaborasi dan koordinasi antarindividu, di

mana seorang manajer bertugas mengarahkan potensi manusia untuk mencapai target organisasi.

3. Ricky W. Griffin: Mengemukakan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan rencana, sementara efisien berarti bahwa tugas dilaksanakan secara tepat, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.
4. Henry Fayol: Dikenal sebagai bapak manajemen operasional, Fayol menyatakan bahwa mengelola berarti memprediksi dan merencanakan, mengorganisir, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Perspektif ini mempertegas bahwa manajemen merupakan fungsi eksekutif yang memerlukan pandangan ke depan dan kontrol yang ketat terhadap seluruh elemen organisasi.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, Penulis menggarisbawahi bahwa manajemen merupakan suatu proses yang bersifat khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam konteks penelitian ini, manajemen dipahami sebagai upaya otoritas bursa dalam merencanakan dan mengarahkan perilaku jutaan investor ritel agar tercipta aktivitas pasar yang likuid dan efisien.

Dalam tataran akademik, manajemen dipahami melalui tiga tinjauan utama:

1. Manajemen sebagai Ilmu (*Science*): Merupakan bidang pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini bermanfaat bagi kemanusiaan.

2. Manajemen sebagai Seni (*Art*): Merupakan kemahiran dalam menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain atau seni dalam mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal.
3. Manajemen sebagai Proses: Merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

2.1.1.1 Unsur-unsur manajemen

Pencapaian tujuan manajemen sangat bergantung pada ketersediaan dan pengelolaan sarana manajemen atau *tools of management*. Alhempy (2024) merincikan unsur-unsur ini dalam konsep 6M yang memiliki relevansi langsung dengan ekosistem pasar modal:

1. *Man* (Manusia): Sumber daya yang paling krusial karena manusia yang membuat tujuan dan melakukan proses untuk mencapainya. Dalam konteks penelitian ini, manusia merujuk pada investor ritel sebagai penggerak utama pasar. Tanpa partisipasi aktif dari manusia (investor), sistem bursa tidak akan berjalan.
2. *Money* (Uang): alat tukar dan pengukur nilai yang digunakan untuk membiayai operasional, gaji, hingga pengadaan material. Dalam manajemen keuangan bursa, uang mewakili kapital atau modal yang dikelola dan ditransaksikan oleh investor.
3. *Materials* (Bahan): Sarana yang terdiri dari bahan mentah atau komponen fisik yang akan diproses. Dalam dunia korporasi, ini merujuk pada bahan baku. Namun, dalam konteks pasar modal, "bahan" yang dikelola adalah instrumen keuangan seperti saham dan obligasi yang diterbitkan oleh emiten.
4. *Machines* (Mesin): Penggunaan teknologi atau mesin yang mempermudah pelaksanaan kerja serta menciptakan efisiensi.

Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI), unsur ini direpresentasikan oleh sistem perdagangan digital (JATS) dan aplikasi investasi yang digunakan oleh investor ritel untuk mempermudah transaksi.

5. *Methods* (Metode): Tata cara atau prosedur tetap yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas guna mencapai hasil maksimal. Dalam bursa, metode merujuk pada regulasi perdagangan, mekanisme auto rejection, dan strategi edukasi investor.
6. *Market* (Pasar): Sasaran penyebaran hasil produksi atau layanan yang sangat menentukan keberlangsungan sebuah organisasi. Bagi manajemen bursa, penguasaan pasar berarti kemampuan menarik minat publik agar jumlah SID terus tumbuh dan likuiditas tetap terjaga.

2.1.1.2 Fungsi-fungsi manajemen

Efektivitas operasional sebuah organisasi sangat bergantung pada pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Berdasarkan teori George R. Terry, terdapat empat fungsi dasar manajemen yang dikenal dengan istilah POAC:

1. Perencanaan (*Planning*): Proses dasar yang melibatkan pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.
2. Pengorganisasian (*Organizing*): Langkah untuk menetapkan hubungan antara unit-unit kerja serta pembagian wewenang dan tugas di antara para anggota organisasi sehingga tujuan dapat dicapai secara harmonis.
3. Pengarahan (*Actuating*): Usaha untuk menggerakkan anggota organisasi agar mereka berkeinginan dan berusaha mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

4. Pengawasan (*Controlling*): Aktivitas untuk menjamin bahwa proses organisasi berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta melakukan tindakan perbaikan jika ditemukan penyimpangan.

2.1.1.3 Ruang lingkup dan tujuan manajemen

Ruang lingkup manajemen pada hakikatnya bersifat universal dan mencakup spektrum yang sangat luas karena prinsip-prinsip manajerial dapat diterapkan pada setiap bentuk organisasi tanpa memandang skala, jenis, maupun tujuannya. Secara fundamental, manajemen tidak hanya terbatas pada pengelolaan operasional internal entitas, tetapi juga mencakup interaksi strategis dengan lingkungan eksternal yang dinamis melalui berbagai bidang spesialisasi seperti manajemen sumber daya manusia, operasional, keuangan, hingga pemasaran.

Tujuan utama dari penerapan ilmu manajemen adalah untuk menjamin tercapainya efektivitas organisasi, yaitu kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat serta mencapai target yang telah ditetapkan secara konsisten. Selain itu, manajemen bertujuan menciptakan efisiensi melalui pemanfaatan sumber daya seminimal mungkin guna menghasilkan output yang maksimal serta meminimalkan terjadinya pemborosan dalam setiap proses kerja. Melalui integrasi antara efektivitas dan efisiensi tersebut, manajemen berupaya menjamin keberlanjutan organisasi dan kemampuannya dalam beradaptasi terhadap perubahan pasar yang kompetitif. Dalam konteks penelitian Penulis, pemahaman mengenai ruang lingkup dan tujuan manajemen ini menjadi landasan krusial untuk mengevaluasi apakah pertumbuhan investor ritel periode 2021 s.d 2025 telah dikelola secara manajerial untuk mencapai tujuan akhir bursa, yaitu likuiditas pasar yang tinggi.

2.1.1.4 Relevansi teori manajemen terhadap pertumbuhan investor ritel dan volume transaksi

Kajian dasar mengenai ilmu manajemen memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan judul penelitian Penulis, yaitu "Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Investor Ritel terhadap Volume Transaksi Saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 s.d 2025".

1. Jika ditinjau dari unsur *Man* (Manusia) dan *Market* (Pasar), lonjakan jumlah investor ritel yang mendekati angka 21 juta SID pada awal 2026 merupakan representasi dari keberhasilan manajemen bursa dalam memperluas pangsa pasar domestik. Peningkatan jumlah individu yang berpartisipasi dalam pasar modal menunjukkan bahwa sumber daya manusia (investor) kini menjadi penggerak utama likuiditas nasional.
2. Fenomena ini berkaitan langsung dengan fungsi *Planning* (Perencanaan) dan *Actuating* (Pengarahan). Strategi Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam melibatkan *influencer* tersertifikasi serta edukasi masif melalui platform digital merupakan bentuk implementasi nyata dari pengarahan manajerial untuk menggerakkan masyarakat ke arah investasi produktif.
3. Variabel Volume Transaksi dalam penelitian ini bertindak sebagai indikator keberhasilan dari fungsi *Controlling* (Pengawasan) dalam manajemen pasar modal. Apabila pertumbuhan jumlah investor (X) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan volume transaksi (Y), maka terdapat indikasi kegagalan dalam proses manajerial bursa untuk menjaga keaktifan partisipan pasar. Oleh karena itu, penerapan ilmu manajemen secara utuh sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kuantitas investor yang besar benar-benar berkontribusi pada vitalitas bursa dan pencapaian target efisiensi pasar modal Indonesia.

2.1.2 Manajemen keuangan

Manajemen keuangan merupakan spesialisasi dari ilmu manajemen umum yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip manajerial dalam pengelolaan sumber daya keuangan. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, berikut adalah definisi manajemen keuangan menurut beberapa ahli:

1. James C. Van Horne: Menyatakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan (*acquisition*), pendanaan (*financing*), dan pengelolaan aset dengan tujuan menyeluruh yang ingin dicapai. Definisi ini menekankan bahwa aktivitas manajer keuangan tidak hanya berhenti pada pencarian dana, tetapi juga mencakup efisiensi pengelolaan aset yang dimiliki.
2. Brigham & Houston: Mengemukakan bahwa manajemen keuangan, yang sering disebut sebagai keuangan korporasi, berfokus pada keputusan terkait jenis aset apa yang harus diperoleh, bagaimana cara memperoleh modal untuk membeli aset tersebut, dan bagaimana menjalankan perusahaan guna memaksimalkan nilainya.
3. Jaya dkk. (2023): Mendefinisikan manajemen keuangan sebagai seluruh aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan upaya mendapatkan dana dengan biaya yang semurah mungkin serta upaya menggunakan dana tersebut seefisien mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan. Fokus utamanya adalah pada efektivitas alokasi modal dan efisiensi biaya modal (*cost of capital*).

Berdasarkan definisi tersebut, Penulis menyimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah proses pengambilan keputusan strategis terkait perencanaan, perolehan, alokasi, dan pengendalian sumber daya finansial guna mengoptimalkan nilai bagi pemangku kepentingan.

2.1.2.1 Ruang lingkup manajemen keuangan

Ruang lingkup manajemen keuangan sangat luas karena mencakup seluruh aspek operasional yang bersinggungan dengan aliran kas. Secara garis besar, menurut Jaya dkk. (2023) merinci ruang lingkup ini ke dalam tiga pilar utama:

1. Pasar Keuangan (*Financial Markets*): Membahas tentang tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana, termasuk mekanisme perdagangan saham di bursa efek.
2. Lembaga Keuangan (*Financial Institutions*): Meliputi peran bank, perusahaan sekuritas, dan lembaga lainnya dalam memfasilitasi aliran dana di masyarakat.
3. Manajemen Keuangan Perusahaan (*Corporate Finance*): Berfokus pada pengelolaan dana internal perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui keputusan investasi dan pendanaan yang tepat.

2.1.2.2 Unsur unsur manajemen keuangan

Secara umum, unsur utama dalam manajemen keuangan terdiri dari keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan pengelolaan aset. Keputusan investasi berkaitan dengan penempatan dana pada aset atau instrumen yang diharapkan mampu memberikan keuntungan di masa depan. Dalam konteks pasar modal, keputusan investasi tercermin dari aktivitas investor dalam membeli saham berdasarkan harapan memperoleh return. Keputusan pendanaan berkaitan dengan bagaimana sumber dana diperoleh, baik dari modal sendiri maupun sumber pendanaan lainnya. Sementara itu, keputusan pengelolaan aset berkaitan dengan bagaimana dana yang dimiliki dapat digunakan secara efektif untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan nilai perusahaan atau pasar.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2008), unsur manajemen keuangan juga mencakup kegiatan perencanaan keuangan, pengendalian keuangan, serta analisis risiko. Perencanaan keuangan dilakukan untuk menentukan tujuan dan strategi penggunaan dana, sedangkan pengendalian keuangan bertujuan memastikan bahwa penggunaan dana berjalan sesuai rencana. Analisis risiko diperlukan agar keputusan investasi dapat dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan kondisi pasar. Dalam penelitian ini, unsur manajemen keuangan memiliki keterkaitan dengan aktivitas investor ritel dan volume transaksi saham karena pertumbuhan investor menunjukkan meningkatnya keputusan investasi masyarakat dalam mengalokasikan dana ke pasar modal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memahami bahwa unsur-unsur manajemen keuangan memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas perdagangan saham di pasar modal. Semakin baik pengelolaan dan keputusan investasi yang dilakukan investor, maka aktivitas transaksi saham di pasar modal juga akan meningkat. Oleh karena itu, konsep manajemen keuangan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan investor ritel dapat memengaruhi volume transaksi saham di Bursa Efek Indonesia periode 2021 s.d 2025.

2.1.2.3 Fungsi manajemen keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2019), manajer keuangan memiliki tanggung jawab besar yang tercermin dalam fungsi-fungsi utama berikut:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*): Menentukan aset mana yang akan dibeli oleh perusahaan atau investor untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.
2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*): Memilih sumber modal terbaik, baik melalui utang maupun ekuitas (seperti

penerbitan saham), dengan mempertimbangkan risiko dan biaya modal.

3. Keputusan Manajemen Aset (*Asset Management Decision*): Mengelola aset yang sudah ada secara efisien agar tetap produktif dan memberikan nilai tambah yang maksimal.

2.1.2.4 Tujuan manajemen keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2019), tujuan utama dari manajemen keuangan secara fundamental adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*maximize firm value*) atau memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham melalui pengambilan keputusan finansial yang tepat. Kemakmuran pemegang saham ini secara objektif diukur melalui harga pasar per lembar saham perusahaan, di mana peningkatan harga saham mencerminkan keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya dan memberikan sinyal positif bagi pasar modal. Selain fokus pada peningkatan nilai jangka panjang, manajemen keuangan juga bertujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan agar entitas senantiasa memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya secara tepat waktu. Lebih lanjut, manajemen keuangan berupaya mengoptimalkan perolehan laba (*profit maximization*) dengan menekan biaya modal sekecil mungkin melalui efisiensi operasional dan alokasi modal yang produktif. Secara strategis, seluruh rangkaian tujuan ini bermuara pada pencapaian stabilitas finansial yang kokoh, sehingga perusahaan mampu beradaptasi terhadap volatilitas ekonomi dan memberikan imbal hasil yang kompetitif bagi para investornya.

2.1.2.5 Relevansi manajemen keuangan terhadap pertumbuhan investor ritel dan volume transaksi

Kajian manajemen keuangan memberikan kerangka teoretis yang fundamental bagi penelitian Penulis yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Investor Ritel terhadap Volume Transaksi Saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 s.d 2025".

1. Pertumbuhan jumlah investor ritel berkaitan erat dengan ruang lingkup Pasar Keuangan. Pertumbuhan hingga mendekati 21 juta SID pada awal 2026 menunjukkan adanya mobilitas dana yang besar dari sektor rumah tangga menuju instrumen saham, yang merupakan objek utama dalam manajemen keuangan.
2. Keputusan investor ritel untuk membeli saham didasari oleh Keputusan Investasi dalam manajemen keuangan, di mana individu melakukan analisis risk and return sebelum menempatkan dananya di bursa. Variabel Volume Transaksi merupakan output dari keputusan-keputusan investasi kolektif tersebut. Jika pertumbuhan investor tidak diikuti oleh kenaikan volume, maka terdapat indikasi bahwa fungsi keputusan investasi dan manajemen aset oleh investor ritel belum berjalan secara aktif dan efisien. Dengan demikian, pemahaman mengenai tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai melalui aktivitas pasar menjadi kunci untuk menjelaskan apakah ledakan investor ritel periode 2021 s.d 2025 benar-benar meningkatkan vitalitas pasar modal di Indonesia.

2.1.3 Pertumbuhan investor ritel

Pertumbuhan investor ritel merupakan fenomena penting dalam perkembangan pasar modal karena berkaitan langsung dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi. Secara konseptual, investor ritel adalah individu yang melakukan investasi untuk kepentingan pribadi, bukan mewakili institusi. Menurut Michael M.

Pompian (2021), investor ritel cenderung dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional dalam pengambilan keputusan, sehingga perilakunya sering kali tidak sepenuhnya rasional. Selanjutnya, Brad M. Barber dan Terrance Odean (2020) menjelaskan bahwa investor ritel memiliki kecenderungan melakukan transaksi berdasarkan perhatian (*attention-driven*), yaitu memilih saham yang sedang populer di pasar. Sementara itu, Zvi Bodie, Alex Kane, dan Alan J. Marcus (2021) menegaskan bahwa investor individu memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan likuiditas pasar melalui aktivitas transaksi yang mereka lakukan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, penulis memahami bahwa investor ritel merupakan pelaku pasar yang memiliki peran strategis dalam membentuk dinamika pasar modal, baik dari sisi jumlah maupun aktivitasnya. Pertumbuhan investor ritel tidak hanya mencerminkan peningkatan partisipasi masyarakat, tetapi juga menunjukkan perubahan struktur pasar yang semakin inklusif dan terbuka. Namun demikian, untuk mengukur pertumbuhan tersebut secara komprehensif, diperlukan indikator yang mampu merepresentasikan baik aspek kuantitas maupun aktivitas investor.

2.1.3.1 Indikator pertumbuhan investor ritel

Dalam penelitian ini, pertumbuhan investor ritel diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu:

1. Jumlah investor (diproksikan melalui Single Investor Identification/SID): Indikator jumlah investor (SID) menggambarkan total individu yang terdaftar sebagai investor di pasar modal.
2. Jumlah investor aktif: Indikator investor aktif menunjukkan jumlah investor yang benar-benar melakukan transaksi dalam periode tertentu, sehingga mencerminkan tingkat partisipasi nyata

3. Pertumbuhan investor domestik dari waktu ke waktu: pertumbuhan investor domestik menunjukkan peningkatan jumlah investor lokal dari waktu ke waktu, yang menggambarkan kemandirian pasar modal suatu negara.

Meskipun terdapat beberapa indikator tersebut, penelitian ini menekankan penggunaan indikator jumlah investor (SID) sebagai fokus utama. Pemilihan indikator ini didasarkan pada beberapa alasan yang kuat. Pertama, data SID merupakan data resmi yang terstandarisasi dan memiliki tingkat reliabilitas tinggi karena digunakan oleh regulator pasar modal. Kedua, indikator ini mampu menggambarkan pertumbuhan investor secara kuantitatif dan objektif, sehingga memudahkan dalam analisis tren dari waktu ke waktu. Ketiga, jumlah investor merupakan dasar dari seluruh aktivitas pasar, karena tanpa adanya peningkatan jumlah partisipan, aktivitas perdagangan tidak akan berkembang secara signifikan. Penulis berpendapat bahwa semakin besar jumlah investor, maka semakin besar pula potensi terjadinya transaksi di pasar.

Selain itu, pertumbuhan investor ritel dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi ekonomi maupun perilaku. Menurut Michael M. Pompian (2021), faktor psikologis seperti kepercayaan diri, persepsi risiko, dan pengaruh sosial berperan dalam mendorong keputusan investasi individu. Faktor lain seperti perkembangan teknologi digital, kemudahan akses platform investasi, serta peningkatan literasi keuangan juga turut mendorong peningkatan jumlah investor. Penelitian oleh Brad M. Barber dan Terrance Odean (2020) menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi dan meningkatnya eksposur media dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi. Dengan demikian, pertumbuhan investor ritel merupakan hasil interaksi antara faktor teknologi, informasi, ekonomi, dan perilaku.

Lebih lanjut, pertumbuhan investor ritel memiliki keterkaitan sistematis dengan volume transaksi saham di bursa. Secara teoretis, bertambahnya partisipan pasar akan memperluas peluang terjadinya eksekusi pesanan jual dan beli, yang pada gilirannya meningkatkan likuiditas pasar secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Hidayat (2023) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan *Single Investor Identification* (SID) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan aktivitas perdagangan di pasar modal Indonesia. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kuantitas investor bukan sekadar angka populasi administratif, melainkan determinan utama yang mendorong volume transaksi harian sebagai indikator vitalitas bursa. Sejalan dengan landasan tersebut, Penulis mencermati urgensi fenomena ini melalui data awal tahun 2026 yang menunjukkan jumlah investor telah mendekati angka 21 juta SID, di mana kelompok ritel kini mendominasi lebih dari 50% total transaksi saham. Oleh karena itu, Penulis berpendapat bahwa penggunaan indikator SID sebagai proksi pertumbuhan investor memiliki relevansi yang sangat kuat dan keterkaitan kausalitas langsung dengan volume transaksi saham, sehingga menjadi variabel yang fundamental untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pertumbuhan investor ritel merupakan variabel penting yang mencerminkan perkembangan partisipasi masyarakat dalam pasar modal dan memiliki pengaruh terhadap aktivitas perdagangan saham. Pemilihan indikator jumlah investor (SID) dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa indikator tersebut paling representatif dalam menggambarkan pertumbuhan investor secara kuantitatif serta memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan volume transaksi saham di pasar modal.

2.1.3.2 *Single investor identification (sid)*

Dalam pasar modal Indonesia, identitas setiap investor dicatat melalui sistem *Single Investor Identification* (SID), yaitu kode identitas unik yang diterbitkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia. SID berfungsi sebagai identitas resmi bagi setiap investor yang ingin melakukan transaksi efek di pasar modal. Kode ini bersifat unik dan permanen, serta digunakan untuk mencatat seluruh kepemilikan aset investor seperti saham, obligasi, maupun reksa dana, meskipun investor memiliki beberapa rekening efek di perusahaan sekuritas yang berbeda. Penerapan sistem SID memberikan kemudahan bagi regulator dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas transaksi di pasar modal, sekaligus meningkatkan transparansi dan keamanan sistem perdagangan. Selain itu, perkembangan teknologi seperti sistem *electronic Know Your Customer* (e-KYC) juga mempermudah proses pembukaan rekening efek secara daring. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan jumlah SID secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan demikian, pertumbuhan jumlah SID tidak hanya menunjukkan peningkatan jumlah investor, tetapi juga mencerminkan perkembangan inklusi keuangan serta semakin luasnya akses masyarakat terhadap pasar modal di Indonesia.

Berdasarkan pemahaman penulis, SID tidak hanya berfungsi sebagai identitas administratif bagi investor, tetapi juga menjadi simbol keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi melalui pasar modal. Penulis berpendapat bahwa meningkatnya jumlah investor ritel menunjukkan adanya perubahan dalam pola partisipasi masyarakat terhadap investasi. Jika sebelumnya investasi saham lebih didominasi oleh kelompok tertentu, kini semakin banyak masyarakat yang mulai berpartisipasi secara langsung di pasar modal. Dalam pandangan penulis, setiap peningkatan jumlah SID dapat mencerminkan meningkatnya kesadaran dan pemahaman

masyarakat mengenai pentingnya investasi dan pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa investor ritel memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pasar modal Indonesia. Semakin besar jumlah investor domestik yang terdaftar melalui SID, maka pasar modal Indonesia akan menjadi lebih kuat, stabil, dan tidak terlalu bergantung pada aliran dana dari investor asing.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan investor ritel

Pertumbuhan investor ritel di pasar modal tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari aspek ekonomi, teknologi, maupun perilaku individu. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa peningkatan jumlah investor ritel merupakan hasil interaksi antara faktor internal (karakteristik individu) dan faktor eksternal (lingkungan pasar dan kebijakan). Dalam konteks pasar modal Indonesia, fenomena lonjakan investor ritel terutama terlihat sejak periode pandemi, yang menunjukkan adanya perubahan perilaku investasi masyarakat secara signifikan.

1. Salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan investor ritel adalah literasi keuangan. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap instrumen investasi, risiko, dan mekanisme pasar modal sangat menentukan keputusan untuk mulai berinvestasi. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas keputusan investasi serta mendorong partisipasi masyarakat di pasar modal. Semakin tinggi literasi keuangan, maka semakin besar kemungkinan individu untuk menjadi investor karena mereka mampu memahami potensi keuntungan dan risiko yang dihadapi.

2. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor yang sangat dominan dalam mendorong pertumbuhan investor ritel. Kemunculan platform trading online, kemudahan pembukaan rekening efek secara digital, serta akses informasi yang luas melalui internet telah menurunkan hambatan masuk (barrier to entry) bagi masyarakat. Kajian literatur menunjukkan bahwa kemudahan akses teknologi menjadi salah satu pendorong utama meningkatnya partisipasi investor ritel di pasar modal modern. Dengan adanya digitalisasi, investasi yang sebelumnya dianggap kompleks kini menjadi lebih sederhana dan terjangkau.
3. Faktor berikutnya adalah kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian empiris menunjukkan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh terhadap minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal. Stabilitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang positif cenderung meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong pertumbuhan jumlah investor ritel. Sebaliknya, kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat menurunkan minat investasi karena meningkatnya ketidakpastian.
4. Dari sisi perilaku, faktor psikologis investor juga berperan penting dalam pertumbuhan investor ritel. Investor ritel cenderung dipengaruhi oleh emosi, persepsi risiko, serta pengaruh sosial dalam mengambil keputusan investasi. Studi literatur menunjukkan bahwa perilaku seperti overconfidence, herding behavior, dan respons terhadap sentimen pasar menjadi faktor yang memengaruhi keputusan investasi individu. Dalam praktiknya, fenomena seperti Fear of Missing Out (FOMO) sering mendorong masyarakat untuk ikut berinvestasi ketika pasar sedang mengalami tren kenaikan.

5. Selain itu, pengaruh media dan informasi turut mempercepat pertumbuhan investor ritel. Penyebaran informasi melalui media sosial, berita keuangan, serta komunitas investasi membuat masyarakat lebih cepat terpapar peluang investasi. Informasi yang mudah diakses ini dapat meningkatkan minat investasi, meskipun dalam beberapa kasus juga berpotensi mendorong keputusan yang kurang rasional.
6. Terakhir, kebijakan pemerintah dan regulator juga memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan investor ritel. Program inklusi keuangan, edukasi pasar modal, serta kemudahan regulasi dalam pembukaan rekening efek menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan jumlah investor. Dukungan institusi seperti Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dalam melakukan sosialisasi investasi turut memperluas basis investor ritel di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pertumbuhan investor ritel merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor edukasi, teknologi, ekonomi, psikologi, serta kebijakan. Penulis memandang bahwa faktor teknologi dan literasi keuangan menjadi pendorong utama dalam konteks saat ini, karena keduanya secara langsung menurunkan hambatan akses dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap investasi. Dengan meningkatnya jumlah investor ritel akibat faktor-faktor tersebut, maka potensi aktivitas perdagangan di pasar modal juga akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada volume transaksi saham.

2.1.3.4 Keterkaitan pertumbuhan investor ritel terhadap volume transaksi saham

Pertumbuhan investor ritel memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan volume transaksi saham di pasar modal. Semakin banyak investor yang masuk ke pasar, maka semakin besar pula potensi terjadinya aktivitas jual dan beli saham. Menurut Hartono (2024), volume transaksi saham mencerminkan tingkat aktivitas perdagangan yang terjadi di pasar modal dalam periode tertentu. Dengan meningkatnya jumlah investor ritel, aktivitas perdagangan saham cenderung menjadi lebih aktif karena bertambahnya partisipasi masyarakat dalam melakukan transaksi di bursa.

Dalam perspektif teori mikrostruktur pasar, Madhavan (2000) menjelaskan bahwa semakin banyak pelaku pasar yang terlibat, maka likuiditas pasar akan meningkat sehingga aktivitas perdagangan menjadi lebih tinggi. Selain itu, teori keuangan keperilakuan yang dijelaskan oleh Pompian (2021) menyatakan bahwa investor ritel sering dipengaruhi oleh sentimen pasar, media sosial, dan tren investasi, sehingga dapat meningkatkan intensitas transaksi saham dalam kondisi tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan investor ritel tidak hanya menambah jumlah pelaku pasar, tetapi juga meningkatkan frekuensi aktivitas perdagangan.

2.1.4 Volume transaksi saham

Volume transaksi saham merupakan salah satu indikator utama dalam pasar modal yang mencerminkan tingkat aktivitas perdagangan. Menurut Jogiyanto Hartono (2024), volume perdagangan saham adalah jumlah lembar saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu dan mencerminkan respons investor terhadap informasi yang tersedia di pasar. Semakin tinggi volume transaksi, maka semakin tinggi pula aktivitas

perdagangan yang terjadi. Sejalan dengan itu, Ananth Madhavan (2000) menjelaskan bahwa volume perdagangan merupakan bagian penting dalam mikrostruktur pasar yang menggambarkan intensitas interaksi antara pelaku pasar serta berperan dalam proses pembentukan harga (*price discovery*). Sementara itu, menurut Zvi Bodie, Alex Kane, dan Alan J. Marcus (2021), volume perdagangan menjadi indikator penting likuiditas pasar karena menunjukkan kemudahan suatu aset untuk diperjualbelikan tanpa memengaruhi harga secara signifikan.

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, penulis memahami bahwa volume transaksi saham tidak hanya menunjukkan jumlah saham yang berpindah tangan, tetapi juga mencerminkan tingkat likuiditas, efisiensi pasar, serta reaksi investor terhadap informasi yang beredar. Dengan kata lain, volume merupakan indikator yang mampu menggambarkan kondisi riil aktivitas pasar secara langsung.

2.1.4.1 Indikator Volume Transaksi Saham

Dalam penelitian ini, pengukuran volume transaksi saham mengacu pada indikator yang dijelaskan oleh Jogiyanto Hartono (2024), yaitu:

1. Total volume saham yang diperdagangkan → merupakan jumlah seluruh lembar saham yang berpindah tangan antara penjual dan pembeli dalam periode tertentu. Indikator ini menunjukkan seberapa besar aktivitas riil perdagangan yang terjadi di pasar, sehingga semakin besar volumenya, maka semakin tinggi tingkat likuiditas saham tersebut.
2. Nilai transaksi saham → mencerminkan total nilai uang (dalam rupiah) dari seluruh transaksi saham yang terjadi. Indikator ini penting karena tidak hanya melihat jumlah saham yang diperdagangkan, tetapi juga menunjukkan besarnya dana yang berputar di pasar modal, sehingga dapat menggambarkan kekuatan finansial dari aktivitas perdagangan.

3. Frekuensi perdagangan → menunjukkan jumlah transaksi jual beli saham yang terjadi dalam periode tertentu. Indikator ini menggambarkan seberapa sering aktivitas perdagangan dilakukan oleh pelaku pasar, sehingga dapat mencerminkan tingkat keaktifan investor dalam melakukan transaksi. Ketiga indikator tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai aktivitas perdagangan, baik dari sisi jumlah saham, nilai ekonomi transaksi, maupun intensitas aktivitas pasar.

2.1.4.2 Alasan Pemilihan Indikator Total Volume

Meskipun terdapat beberapa indikator, penelitian ini secara khusus menekankan pada total volume saham yang diperdagangkan sebagai indikator utama. Pemilihan indikator ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, total volume merupakan ukuran paling langsung dalam menggambarkan aktivitas perdagangan karena menunjukkan jumlah saham yang benar-benar berpindah tangan di pasar. Kedua, indikator ini relatif lebih objektif dan tidak dipengaruhi oleh fluktuasi harga seperti pada nilai transaksi, sehingga lebih stabil untuk digunakan dalam analisis. Ketiga, total volume memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan jumlah pelaku pasar, sehingga relevan untuk menguji pengaruh pertumbuhan investor ritel. Dengan demikian, total volume dianggap paling representatif dalam menjelaskan hubungan antara jumlah investor dan aktivitas perdagangan saham.

2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Transaksi

Menurut Jogiyanto Hartono (2024), volume transaksi saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

1. Informasi dan berita pasar → informasi positif atau negatif akan memicu reaksi investor dalam bentuk transaksi.

2. Kondisi ekonomi makro → seperti suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi yang memengaruhi minat investasi.
3. Kinerja perusahaan (fundamental) → laporan keuangan dan prospek emiten memengaruhi keputusan investor.
4. Sentimen pasar → persepsi dan ekspektasi investor terhadap kondisi pasar.
5. Jumlah dan karakteristik investor → semakin banyak investor, semakin besar potensi transaksi yang terjadi.

Dari faktor-faktor tersebut, jumlah investor menjadi salah satu variabel penting yang secara langsung berkaitan dengan volume transaksi.

2.1.4.4 Keterkaitan dengan Pertumbuhan Investor Ritel

Dalam konteks penelitian ini, pertumbuhan investor ritel diduga memiliki pengaruh terhadap volume transaksi saham. Secara logis, peningkatan jumlah investor akan memperbesar jumlah pelaku pasar yang berpotensi melakukan transaksi, sehingga dapat meningkatkan total volume perdagangan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Lestari dan Purwaningsih (2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan investor ritel berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah investor tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan aktivitas perdagangan di pasar modal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memahami bahwa volume transaksi saham merupakan indikator yang paling konkret dalam menggambarkan aktivitas pasar. Penulis berpendapat bahwa volume transaksi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan informasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh jumlah dan perilaku investor ritel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, fokus pada indikator total volume menjadi relevan karena mampu menangkap

perubahan aktivitas perdagangan secara langsung. Dengan meningkatnya jumlah investor ritel, diharapkan terjadi peningkatan frekuensi dan jumlah transaksi yang pada akhirnya tercermin dalam meningkatnya volume perdagangan saham.

2.1.5 Konsep pasar modal dan saham

Pasar modal merupakan salah satu bagian penting dalam sistem keuangan modern yang berfungsi sebagai sarana untuk mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan usaha. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Sejalan dengan pengertian tersebut, Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin menjelaskan bahwa pasar modal memiliki peran penting sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan jangka panjang melalui penerbitan berbagai instrumen keuangan. Di sisi lain, pasar modal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menanamkan modalnya dalam berbagai instrumen investasi sehingga dapat melakukan diversifikasi kekayaan. Oleh karena itu, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli efek, tetapi juga menjadi indikator penting yang mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi dan prospek perekonomian suatu negara.

Salah satu instrumen yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau suatu pihak terhadap sebagian modal perusahaan. Menurut Jogiyanto Hartono, saham memiliki nilai intrinsik dan nilai pasar karena memberikan hak tertentu kepada pemegangnya, seperti hak untuk memperoleh bagian keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen serta hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain memperoleh dividen, investor juga memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan dari selisih harga

jual dan harga beli saham yang dikenal sebagai capital gain. Perubahan harga saham di pasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, kondisi ekonomi, serta dinamika pasar secara keseluruhan. Dengan memiliki saham, seseorang tidak hanya berperan sebagai penanam modal, tetapi juga menjadi bagian dari pemilik perusahaan yang ikut merasakan risiko dan potensi keuntungan dari perkembangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan pemahaman penulis, perkembangan pasar modal dan perdagangan saham pada periode 2021 s.d 2025 menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Pasar modal yang sebelumnya dianggap hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu kini semakin terbuka bagi masyarakat luas. Penulis melihat bahwa perkembangan teknologi digital serta kemudahan akses melalui aplikasi investasi telah membuat saham menjadi instrumen yang lebih mudah dijangkau oleh investor ritel. Saat ini saham tidak lagi dipandang sebagai instrumen investasi yang rumit, melainkan sebagai aset yang dapat diperjualbelikan secara cepat dan praktis melalui sistem perdagangan elektronik. Dalam pandangan penulis, meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai hak-hak yang dimiliki sebagai pemegang saham, seperti hak atas dividen dan hak suara dalam perusahaan, menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya minat investasi masyarakat. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kombinasi antara regulasi pasar modal yang kuat serta karakteristik saham yang memberikan peluang keuntungan menjadikan pasar modal Indonesia tetap berkembang secara dinamis, bahkan di tengah berbagai dinamika ekonomi global.

2.2 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Variabel & Alat Analisis	Metode / Tools	Hasil Penelitian
Syamsuddin, F. R., & Hasmiyana (2025)	Pertumbuhan Investor Ritel dan Likuiditas Perdagangan Pasar Modal Indonesia: Bukti Empiris 2021-2025	X: Pertumbuhan Investor Ritel (SID) Y: Likuiditas Perdagangan (Rata-rata Nilai Transaksi Harian) Analisis: Korelasi Pearson & Regresi Linear Sederhana	Penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder tahunan KSEI dan BEI, diolah dengan analisis tren, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana	Jumlah investor ritel meningkat, namun pengaruhnya terhadap likuiditas perdagangan positif tetapi tidak signifikan. Likuiditas juga dipengaruhi faktor lain, seperti kondisi ekonomi dan sentimen pasar.
Gumilar (2025)	Financial Literacy and Its Influence on Retail Trading Volume in IDX	X ₁ : Literasi Keuangan X ₂ : Jumlah Investor Y: Trading Volume Analisis: Regresi Linear Berganda	Kuantitatif, survei dan data sekunder, SPSS	Jumlah investor dan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap volume perdagangan.
Wijaya (2024)	Analisis Volatilitas Harga Saham dan Volume Transaksi Pasca Ledakan Investor Milenial	X: Jumlah Investor Milenial Y: Volume Transaksi Analisis: Regresi Linear	Kuantitatif, data sekunder	Ledakan investor milenial meningkatkan volume perdagangan di BEI.
Lia Dama Yanti & Calista Maxenchio Teja (2023)	Analisis Pengaruh Kurs, Suku Bunga dan Return Saham terhadap Aktivitas Volume Perdagangan	X ₁ : Kurs, X ₂ : Suku Bunga, X ₃ : Return Saham; Y: Aktivitas Volume Perdagangan; Analisis: Regresi Linear Berganda	Penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder perusahaan perbankan BEI periode 2019–2021 dengan IBM SPSS 25	Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan, sedangkan kurs dan return saham tidak berpengaruh signifikan.
Hidayat (2023)	Pertumbuhan Single Investor Identification (SID) dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Pasar Modal	X: Pertumbuhan SID Y: Aktivitas Pasar (Volume) Analisis: Regresi Linear	Kuantitatif, data sekunder	Pertumbuhan SID berkontribusi positif terhadap aktivitas perdagangan saham.

Nama Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Variabel & Alat Analisis	Metode / Tools	Hasil Penelitian
Pratama (2023)	Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Jumlah Investor terhadap Likuiditas Saham	X ₁ : Pengetahuan Investasi X ₂ : Jumlah Investor Y: Likuiditas Saham Analisis: Regresi Berganda	Kuantitatif, SPSS	Jumlah investor berpengaruh positif terhadap likuiditas saham.
Putri & Arifin (2023)	Fenomena Herding Investor Ritel dan Dampaknya terhadap Volume Transaksi	X ₁ : Jumlah Investor Ritel X ₂ : Herding Behavior Y: Volume Transaksi Analisis: Regresi Berganda	Kuantitatif	Pertumbuhan investor meningkatkan volume transaksi, namun dipengaruhi perilaku <i>herding</i> .
Lestari & Purwaningsih (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Investor Ritel terhadap Volume Perdagangan Saham di BEI	X: Jumlah Investor Ritel Y: Volume Perdagangan Analisis: Regresi Linear	Kuantitatif, data sekunder	Pertumbuhan investor ritel berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham.
Santoso et al. (2022)	The Impact of Retail Investor Growth on Stock Market Liquidity: Evidence from Indonesia	X: Retail Investor Growth Y: Market Liquidity Analisis: Regresi Panel	Kuantitatif, data panel, EViews	Pertumbuhan investor ritel meningkatkan likuiditas pasar secara signifikan.
Prawira & Sudiarni (2021)	Pengaruh Jumlah Investor, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Volume Perdagangan Saham	X ₁ : Jumlah Investor X ₂ : Suku Bunga X ₃ : Kurs Y: Volume Perdagangan Analisis: Regresi Berganda	Kuantitatif, SPSS	Jumlah investor berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham, sedangkan suku bunga dan kurs juga memengaruhi aktivitas perdagangan.

Analisis Perbandingan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar peneliti menyimpulkan bahwa jumlah atau pertumbuhan investor ritel berpengaruh positif terhadap volume transaksi maupun likuiditas perdagangan saham, seperti penelitian Gumilar (2025), Wijaya (2024), Hidayat (2023), Pratama (2023), Putri dan Arifin

(2023), Lestari dan Purwaningsih (2022), Santoso et al. (2022), serta Prawira dan Sudiarni (2021). Namun, terdapat hasil yang berbeda pada penelitian Syamsuddin dan Hasmiana (2025) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan investor ritel berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap likuiditas perdagangan. Selain itu, penelitian Lia Dama Yanti dan Calista Maxenchio Teja (2023) menunjukkan bahwa volume perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah investor, tetapi juga oleh faktor-faktor ekonomi seperti suku bunga, kurs, dan return saham. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan investor ritel dan aktivitas perdagangan saham masih belum konsisten sehingga perlu dikaji kembali menggunakan data terbaru periode 2021 s.d 2025 dengan fokus pada pengaruh pertumbuhan investor ritel terhadap volume transaksi saham di Bursa Efek Indonesia.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini hadir melalui penggunaan data longitudinal terbaru (2021 s.d 2025) untuk memvalidasi apakah dominasi investor ritel yang kini telah melampaui 50% transaksi bursa masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume transaksi secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperbarui data, tetapi juga menguji resiliensi pasar modal Indonesia yang kini sangat bergantung pada basis investor domestik dibandingkan periode-periode sebelumnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran logis mengenai hubungan antara pertumbuhan jumlah investor ritel sebagai variabel independen dan volume transaksi saham sebagai variabel dependen. Berdasarkan tinjauan pustaka, fenomena lonjakan investor yang dipicu oleh digitalisasi sejak tahun 2021 telah mengubah lanskap pasar modal Indonesia secara fundamental.

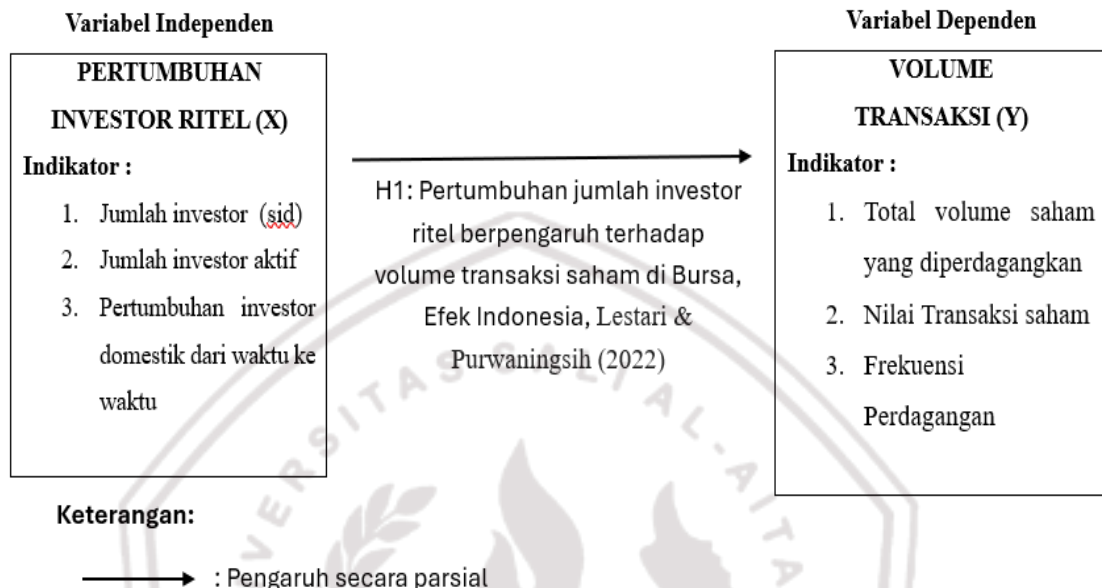
2.3.1 Penjelasan hubungan logis antar variabel

Secara teoritis, hubungan antara variabel ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan:

1. Teori Mikrostruktur Pasar: Pertumbuhan jumlah investor ritel, yang diukur melalui peningkatan *Single Investor Identification* (SID), secara langsung menambah jumlah partisipan pasar. Semakin banyak partisipan, semakin besar peluang terjadinya pertemuan antara permintaan (*bid*) dan penawaran (*ask*). Hal ini secara otomatis mendorong frekuensi transaksi yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan volume perdagangan secara agregat (Hidayat, 2023; Nugroho, 2025).
2. Aksesibilitas Digital dan Perilaku: Kemudahan akses melalui aplikasi investasi digital (fintech) menurunkan hambatan masuk bagi investor individu (Azizah, 2022). Masuknya jutaan investor baru, terutama dari kalangan milenial dan Gen Z, cenderung membawa gaya investasi yang lebih aktif dan frekuentif dibandingkan investor institusi. Selain itu, adanya fenomena *herding* atau perilaku ikut-ikutan yang dipicu oleh media sosial turut mempercepat perputaran saham di pasar (Putri & Arifin, 2023; Larasati, 2023).
3. Likuiditas Pasar: Dengan dominasi investor domestik yang masif, pasar modal tidak lagi hanya bergantung pada arus modal asing. Arus modal dari investor ritel domestik bertindak sebagai penyedia likuiditas harian yang menjaga agar pasar tetap aktif, bahkan di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif (Zulkarnain, 2022).

2.3.2 Diagram Kerangka Berpikir

Berikut adalah alur pemikiran yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antar variabel penelitian:



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir

Penjelasan :

Pertumbuhan investor ritel menunjukkan meningkatnya partisipasi masyarakat di pasar modal yang berpotensi mendorong naiknya volume transaksi saham. Semakin banyak investor, semakin besar aktivitas jual beli yang terjadi. Namun, pengaruh tersebut juga bergantung pada tingkat keaktifan investor, sehingga tidak hanya jumlahnya, tetapi juga kontribusinya dalam transaksi yang perlu diperhatikan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses pengujian data secara empiris. Menurut Sugiyono (2022), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga belum dapat dianggap sebagai kesimpulan akhir sebelum dilakukan pengujian statistik. Sementara itu,

menurut Kerlinger (2006), hipotesis merupakan pernyataan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang dirumuskan secara logis dan dapat diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Dengan demikian, hipotesis memiliki fungsi penting sebagai pedoman dalam penelitian karena membantu peneliti menentukan arah analisis, variabel yang diuji, serta metode pengujian yang digunakan. Selain itu, hipotesis juga berfungsi untuk memperjelas hubungan antarvariabel sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan sistematis. Dalam penelitian ini, hipotesis disusun berdasarkan teori, data empiris, serta hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan investor ritel dengan aktivitas perdagangan saham di pasar modal. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀ : Pertumbuhan Jumlah Investor Ritel tidak berpengaruh terhadap Volume Transaksi saham di Bursa Efek Indonesia periode 2021 s.d 2025.

H_a: Pertumbuhan Jumlah Investor Ritel berpengaruh terhadap Volume Transaksi saham di Bursa Efek Indonesia periode 2021 s.d 2025.